

KOMUNIKASI PENYULUH KELUARGA BERENCANA DALAM MENSOSIALISASIKAN PROGRAM BINA KELUARGA BALITA KEPADA MASYARAKAT KECAMATAN JULI KABUPATEN BIREUEN

COMMUNICATION OF FAMILY PLANNING EXTENSION IN SOCIALIZING THE TODDLER FAMILY BUILDING PROGRAM TO THE PEOPLE OF JULI SUB-DISTRICT BIREUEN REGENCY

Nurfaiza Azzahra¹, Ade Muana Husniati², Zahari³, Anismar⁴, Muhammad Ali⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh
Kampus Bukit Indah, Jl. Sumatera No. 9B, Kecamatan Muara satu, Lhokseumawe

*Email: : nurfaiza.210240244@mhs.unimal.ac.id¹, ademuaana@unimal.ac.id², zahari@unimal.ac.id³,
anismar@unimal.ac.id⁴, muhammadali2066@gmail.com⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh Keluarga Berencana (KB) serta hambatan yang dihadapi dalam mensosialisasikan program Bina Keluarga Balita (BKB) kepada masyarakat di Kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen. Program BKB merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak usia dini. Namun, dalam pelaksanaannya, program ini masih menghadapi tantangan di tingkat masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori Difusi Inovasi dengan pendekatan kualitatif deskriptif serta teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang yang terdiri dari unsur penyuluh KB, kader KB, anggota kelompok BKB, perangkat desa, serta kepala UPTD dan Kasi Pemberdayaan Keluarga. Bentuk komunikasi yang dilakukan penyuluh cukup beragam dan adaptif, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat, dukungan pemerintah desa, dan peran aktif kader di tingkat dusun.

Kata kunci: Komunikasi penyuluh keluarga berencana, hambatan komunikasi, program BKB.

A.PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan pilar utama pembangunan, karena sangat menentukan kemajuan bangsa. Pembangunan sumber daya manusia menjadi salah satu prioritas dalam pencapaian tujuan pembangunan nasional di Indonesia. Salah satu aspek penting dalam pembangunan adalah pengelolaan kualitas keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, terutama dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak usia dini. Kualitas sumber daya manusia yang dicerminkan oleh derajat kesehatan, tingkat intelegensi, kematangan emosional dan spiritual, serta produktivitas sangat ditentukan oleh kualitas pada usia dini, yaitu dari janin hingga berusia 5 tahun. Masa usia dini merupakan masa kritis bagi pertumbuhan seseorang. Di tahun-tahun pertama kehidupan terjadi perkembangan yang pesat, interaksi anak dengan lingkungan terutama keluarga akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan di masa mendatang (Herawati, 2019:2).

Keluarga yang berkualitas akan menghasilkan generasi yang sehat, cerdas dan tangguh. Masa 5 tahun kebawah merupakan masa emas (*golden age*) bagi perkembangan kecerdasan anak. Pada usia 0-5 tahun, kapasitas kecerdasan anak telah mencapai 80%, hal ini menunjukkan pentingnya memberikan rangsangan pada anak usia dini. Dalam hal ini, peran orangtua menjadi sangat penting, karena orang tua yang mengasuh, membimbing dan memberikan berbagai stimulasi agar tumbuh kembang anak berlangsung secara optimal. Dengan pengasuhan yang tepat, kualitas sumber daya di Indonesia akan meningkat (Direktorat BKB dan Anak, 2022:2).

Dalam kaitannya dengan pengasuhan anak, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (seterusnya disebut BKKBN) sesuai dengan UU nomor 52 tahun 2009 adalah lembaga non-kementerian yang memiliki tugas meningkatkan kualitas anak dengan memberikan akses yang mendukung informasi, pendidikan penyuluhan dan pelayanan tentang perawatan, pengasuhan, dan perkembangan anak (Herawati, 2019:4). Peran BKKBN diperlukan untuk mengadvokasi, melayani dan membuka pikiran masyarakat akan pentingnya penanaman nilai-nilai kehidupan berbangsa bagi anggota keluarga sejak dini. Hal tersebut akan menjadikan keluarga sebagai wahana yang tangguh bagi terwujudnya keluarga yang berkualitas, karena keluarga menjadi ujung tombak dalam upaya memantapkan ketahanan nasional dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Kunci sukses keberhasilan suatu negara sangat ditentukan sejauh mana masyarakatnya mempunyai karakter yang kondusif untuk bisa maju, untuk itu BKKBN menggencarkan pemahaman mengenai parenting terutama di desa-desa, praktiknya melalui Bina Keluarga Balita (seterusnya disebut BKB). Ini merupakan salah satu program BKKBN yang sangat peduli terhadap pengasuhan (Direktorat BKB dan Anak, 2022:3). Program BKB ini dilakukan untuk mendukung tumbuh kembang anak usia balita melalui asuh yang tepat, pemberian gizi yang cukup dan stimulasi perkembangan yang optimal. Tujuan utama dari program BKB adalah untuk membekali keluarga, khususnya orang tua balita dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara fisik, mental dan emosional. Mengembangkan pemahaman orangtua tentang pentingnya tahun-tahun awal kehidupan anak sangatlah penting. Orangtua perlu memiliki keterampilan pengasuhan dan stimulasi yang efektif dan praktis, juga komitmen untuk mendorong tumbuh kembang dan perlindungan anak (Direktorat BKB dan Anak, 2022:4).

Dalam upaya untuk menyukseskan program kependudukan dan keluarga berencana, BKKBN melibatkan Penyuluh Keluarga Berencana (seterusnya disebut PKB) untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat. PKB bertugas didesa untuk melaksanakan penyuluhan, pelayanan, evaluasi dan pengembangan tentang program kependudukan dan keluarga berencana kepada masyarakat. Seperti memberikan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) kepada Poktan BKB, melakukan pembinaan kader KB, mengadakan pertemuan langsung dengan masyarakat, baik secara perorangan maupun kelompok. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada keberhasilan PKB dalam mensosialisasikan dan mengkomunikasikan program BKB kepada masyarakat. Komunikasi yang dilakukan oleh PKB memainkan peran strategis dalam memperkenalkan dan mempromosikan Program BKB. PKB harus mampu menggunakan strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat. Proses ini tidak hanya melibatkan penyampaian informasi, tetapi juga upaya untuk mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap pentingnya peran keluarga dalam mendukung tumbuh kembang balita.

Namun demikian, program BKB di desa belum terlaksana dengan baik, tantangan sering kali muncul, terutama karena faktor geografis, desa-desa di wilayah Kecamatan Juli merupakan daerah perbatasan antara kabupaten Bireuen dan kabupaten Bener Meriah, letaknya jauh dari kantor UPTDKB kec. Juli dan juga jauh dari pusat kota Bireuen. Selain itu, rendahnya SDM kader, tingkat pengetahuan ibu anggota BKB yang rendah dan kurangnya minat anggota untuk mengikuti kegiatan serta tidak ada dana penggerak kegiatan. Hal tersebut menghambat PKB dalam mensosialisasikan program BKB. Berdasarkan pemaparan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan oleh PKB dan bagaimana hambatan yang dilalui dalam mensosialisasikan program BKB kepada masyarakat dengan tujuan untuk dapat mengetahui apa saja bentuk komunikasi dan hambatan dalam mensosialisasikan program tersebut.

B. LANDASAN TEORI

Teori difusi inovasi dikemukakan oleh Everett M. Rogers pada tahun 1964 dalam bukunya yang berjudul *Diffusion of Innovation*. Difusi atau *diffision* adalah proses suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu pada waktu tertentu diantara para anggota sistem sosial. Inovasi adalah suatu ide, gagasan, perbuatan atau objek yang dipahami sebagai hal baru oleh unit penerimaan individual. Teori difusi inovasi menyatakan bahwa suatu inovasi menyebar dalam pola yang dapat diperkirakan. Orang-orang akan segera menerima suatu inovasi saat mereka mengetahuinya, sementara orang lain membutuhkan waktu lebih lama untuk mencoba hal baru sedangkan kelompok lainnya akan lebih lama lagi dan begitu seterusnya (Morissan, 2010:141).

Sedangkan dalam buku Ilmu, teori dan filsafat komunikasi yang ditulis oleh Effendy (2007:284-287) Rogers mendefinisikan difusi sebagai suatu jenis khusus komunikasi yang berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan sebagai ide yang baru. Sedangkan komunikasi diartikan sebagai proses dimana komunikatornya menciptakan dan saling bertukar informasi untuk mencapai pengertian bersama. Sedangkan inovasi adalah suatu ide, karya dan objek yang dianggap baru oleh seseorang. Dapat diambil kesimpulan bahwa teori difusi inovasi ialah teori yang menjelaskan bagaimana suatu inovasi menyebar dan diadopsi dalam suatu kelompok sosial. Teori ini menyoroti proses dan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan individu atau masyarakat untuk menerima dan menerapkan inovasi tersebut.

Effendy (2007:286) dalam buku Ilmu, teori dan filsafat komunikasi menyebutkan bahwa konsep utama dalam teori difusi inovasi, tahapan dalam proses adopsi inovasi serta faktor-faktor yang mempengaruhi difusi inovasi adalah sebagai berikut:

Konsep utama dalam teori difusi inovasi adalah:

a. Inovasi

Inovasi dapat dipahami sebagai sebuah ide, konsep, tindakan, atau produk yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam konteks difusi inovasi, apa yang dianggap sebagai inovasi bergantung pada bagaimana individu memandang suatu ide sebagai hal baru. Dengan demikian, kebaruan suatu inovasi bersifat relatif karena dinilai secara subjektif oleh setiap individu yang menerimanya.

b. Saluran komunikasi

Saluran komunikasi dalam difusi inovasi dipahami sebagai media atau sarana untuk menyampaikan pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Proses adopsi inovasi dapat terjadi ketika informasi tentang inovasi dikomunikasikan kepada orang lain. Pemilihan saluran komunikasi perlu disesuaikan dengan target penerima; jika ditujukan kepada khalayak luas, komunikasi massa digunakan, sedangkan jika targetnya adalah individu, komunikasi personal lebih tepat.

c. Waktu

Jangka waktu difusi inovasi menggambarkan proses pengambilan keputusan yang dimulai ketika seseorang menyadari adanya inovasi dan berakhir dengan keputusan untuk menerima atau menolaknya. Jangka waktu ini berkaitan erat dengan tahapan-tahapan dalam proses pengambilan keputusan seseorang. Tingkat inovasi bervariasi antar individu, dengan beberapa individu lebih cepat atau lebih lambat dalam menerima dan mengadopsi inovasi dalam suatu sistem sosial.

d. Sistem sosial

Sistem sosial dapat dipahami sebagai aturan dan pola perilaku yang berkaitan dengan hak dan kewajiban individu sesuai perannya dalam masyarakat. Keberadaan sistem sosial sangat penting karena berfungsi sebagai dasar pemecahan masalah dan pencapaian tujuan bersama. Lebih lanjut, sistem sosial juga menentukan keberhasilan suatu inovasi, karena masyarakat di dalamnya dapat menerima atau menolak inovasi tersebut.

Tahapan dalam proses adopsi inovasi adalah:

a. *Knowledge* (Pengetahuan)

Tahap ini merupakan langkah awal dalam proses penyebaran informasi tentang sebuah inovasi baru. Inovasi diperkenalkan dan dikomunikasikan agar masyarakat dapat mempelajari dan memahami bentuk serta manfaatnya. Pemahaman yang baik akan memudahkan seseorang dalam mengadopsi inovasi tersebut. Pada tahap pengetahuan ini, umumnya orang mencari tiga hal penting: kesadaran akan keberadaan inovasi, pemahaman tentang cara menggunakannya, dan pengetahuan tentang dasar dan fungsi inovasi.

b. *Persuasion* (Persuasi)

Pada tahap persuasi, individu mulai membentuk sikap untuk menerima atau menolak suatu inovasi. Selama fase ini, individu biasanya berusaha menggali informasi lebih dalam tentang inovasi baru tersebut, termasuk mempertimbangkan manfaat dan risikonya. Sikap yang dihasilkan bisa positif atau negatif, tergantung pada persepsi individu terhadap inovasi tersebut. Lebih lanjut, selama tahap persuasi, individu juga mengevaluasi inovasi berdasarkan beberapa karakteristik utama: keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, kemudahan untuk dicoba, dan kemudahan untuk diamati.

c. *Decision* (Keputusan)

Tahap keputusan adalah fase ketika seseorang menentukan sikap akhir mereka terhadap suatu inovasi. Pada tahap ini, seseorang mengambil tindakan yang mengarah pada pilihan untuk menerima atau menolak inovasi tersebut. Keputusan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor,

seperti pengalaman atau praktik sebelumnya, kebutuhan atau perasaan pribadi, tingkat inovasi individu, dan norma-norma yang berlaku dalam sistem sosial.

d.Implementation (Pelaksanaan)

Tahap implementasi adalah fase ketika seseorang memutuskan untuk mengadopsi inovasi baru dan mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang telah mengintegrasikan inovasi ke dalam aktivitasnya disebut pengadopsi. Berbeda dengan tahap sebelumnya yang menekankan pemikiran dan pengambilan keputusan, tahap ini melibatkan perubahan nyata dalam perilaku seseorang sebagai hasil dari penerapan inovasi.

e.Confirmation (Konfirmasi)

Tahap konfirmasi adalah fase di mana individu mengevaluasi keputusan mereka, apakah akan melanjutkan penggunaan inovasi atau menghentikannya. Pada tahap ini, individu juga cenderung mencari pembenaran atau penguatan atas pilihan mereka sebelumnya. Jika individu memutuskan untuk berhenti menggunakan suatu inovasi, biasanya karena ketidakpuasan terhadap inovasi tersebut atau karena ditemukannya inovasi lain yang mereka anggap lebih baik.

C.METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjelaskan secara rinci fenomena yang sedang diteliti. Terdapat 13 orang informan dalam penelitian ini yang terdiri dari PKB, Kader KB, masyarakat anggota kelompok BKB, kepala UPTD KB Kecamatan Juli dan kasi pemberdayaan keluarga Dinas Pemberdayaan Masyarakat Gampong Perempuan Dan Keluarga Berencana Kabupaten Bireuen. Sumber data dalam penelitian ada 2 yaitu, sumber data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara bersama dengan informan juga observasi dan sumber data sekunder yang diperoleh dari data pendukung seperti dokumen laporan kegiatan PKB. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2019:293) teknik analisis data dilakukan dengan model interaktif, yaitu mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

D.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bentuk Komunikasi Penyuluh Keluarga Berencana

a.Inovasi

Inovasi yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah Program Bina Keluarga Balita (BKB). Program ini merupakan bentuk inovasi sosial yang bertujuan meningkatkan kualitas pengasuhan dan pertumbuhan anak usia balita melalui pembinaan kepada orang tua. Bagi sebagian masyarakat Kemukiman Juli Selatan, konsep BKB masih tergolong baru, karena sebelumnya mereka lebih mengenal posyandu sebagai satu-satunya layanan terkait kesehatan anak. Seperti pernyataan Suraidah ketika di wawancara.

“Biasanya ibuk ngomong-ngomong santai dulu sama ibu-ibu, biasanya di posyandu atau gak pas mereka lagi kumpul di rumah tetangga. ibuk jelasin dikit-dikit, kalo sama masyarakat jangan langsung panjang lebar, supaya mereka nggak merasa digurui. Yang penting mereka tahu dulu bahwa ada program yang bisa bantu mereka cara mendidik dan merawat anak-anak mereka.” (Wawancara tanggal 07 Mei 2025).

Suraidah memperkenalkan program BKB sebagai inovasi yang tidak hanya fokus pada aspek kesehatan fisik anak, tetapi juga memperhatikan aspek psikososial, pendidikan, dan peran aktif orang tua dalam perkembangan anak. Menurut pengamatan dalam menjelaskan nilai dari inovasi ini, penyuluh menekankan bahwa BKB tidak sekadar kegiatan rutin, tetapi sebagai wadah belajar dan berbagi pengalaman antaribu.

b. Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi yang digunakan dalam mensosialisasikan program BKB mencakup komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi massa, komunikasi digital, komunikasi persuasif dan komunikasi formal. Saluran interpersonal, seperti kunjungan rumah dan percakapan langsung antara penyuluh dengan masyarakat, dinilai paling efektif karena menciptakan suasana yang akrab dan memungkinkan masyarakat bertanya langsung mengenai hal-hal yang belum dipahami. Seperti wawancara dengan Astina Rahmah.

“Kalo gitu kadang ibuk dekati secara personal. Misalnya kalau lagi ketemu di kede atau pas mereka duduk-duduk di depan rumah, ibu datang singgah sebentar, ngobrol. ibuk dengarkan dulu alasan mereka, baru nanti ibuk jawab satu-satu, jangan dipaksa. Pelan-pelan saja.” (wawancara tanggal 28 April 2025).

Astina melakukan pendekatan secara personal yaitu ketika bertemu di luar kegiatan formal seperti penyuluhan atau pelatihan, Astina dapat berbincang dengan anggota BKB dimana saja, seperti di warung atau di rumah-rumah anggota BKB. Astina memberikan kesempatan bagi anggota BKB untuk menyalurkan keluhan atau kekhawatiran yang mereka miliki, setelah itu barulah ia akan menjelaskan tentang program BKB kepada anggota BKB tersebut. Ia melakukannya secara perlahan dan tanpa paksaan. Hal tersebut juga menunjukkan adanya kedekatan emosional antara penyuluh dan masyarakat yang mana hal tersebut termasuk kedalam kategori komunikasi interpersonal.

Komunikasi kelompok dilakukan melalui kegiatan posyandu, pertemuan kader. Penyuluh juga memanfaatkan tokoh masyarakat, keuchik, dan kader sebagai jembatan komunikasi antara dirinya dengan ibu-ibu di gampong.

“Ibuk biasanya kasih penyuluhan dek, misalnya diacara posyandu, atau tiap pertemuan rutin kelompok BKB, ibuk adakan penyuluhan....” (Wawancara tanggal 28 April 2025).

Yusna juga melakukan penyuluhan, namun ia tidak hanya melakukannya di acara posyandu, tetapi juga ketika ada acara perkumpulan rutin kelompok BKB. Penyuluhan merupakan tugas utama seorang penyuluh, sehingga kegiatan rutin mereka adalah memberikan penyuluhan kepada masyarakat.

Komunikasi massa dilakukan melalui penyebaran brosur, leaflet atau poster kepada masyarakat. Lukman menyebutkan bahwa, dari pihak UPTD ada menyediakan media massa seperti brosur dan banner untuk dibagikan kepada masyarakat dalam rangka untuk mensosialisasikan program BKB. Dari hasil observasi, brosur dibagikan langsung kepada masyarakat ketika penyuluh ke desa, sedangkan banner ada yang dibagikan ke desa ada juga yang di letakkan di kantor UPTD KB Kecamatan Juli. Dengan adanya media seperti ini dapat memudahkan masyarakat dalam memahami tentang program BKB. Selain komunikasi interpersonal dan kelompok, komunikasi massa juga berperan penting dalam mensosialisasikan program BKB kepada masyarakat.

“...Kalau di kantor, kami juga siapkan brosur atau banner, tapi yang paling efektif tetap komunikasi langsung lewat penyuluh di desa.” (Wawancara tanggal 07 Mei 2025).

Komunikasi digital dilakukan dengan cara memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi. Yusna juga menggunakan media sosial WhatsApp untuk memberikan informasi kepada masyarakat.

“...lewat media itu adanya lewat WA, kami ibuk-ibuk ini mana ngerti itu kek anak-anak jaman sekarang lewat Ig, kami paling mudah ya lewat WA aja, orang di desa WA pun jarang.” (Wawancara tanggal 28 April 2025).

Menurut Yusna, media sosial WA yang paling mudah digunakan baik oleh penyuluh maupun masyarakat. Menurutnya, bahkan untuk WA saja masyarakat di desa jarang mengaksesnya, hal ini disebabkan oleh kesibukan masyarakat di perkebunan atau tidak ada akses jaringan ke tempat mereka tinggal, walaupun demikian chat di grup WA tetap bisa dilihat kapan saja asalkan masih menjadi anggota dalam grup tersebut, hal ini merupakan salah satu keuntungan komunikasi digital.

Komunikasi persuasif dilakukan dengan cara Menyampaikan testimoni dari masyarakat yang telah merasakan manfaat program KB. Menggunakan pendekatan emosional dan rasional untuk meyakinkan sasaran program tentang program KB.

“Kalo ibuk kan caranya itu kasih contoh ke masyarakat, contoh keluarga yang udah sukses ketika ikut program BKB, terus dari ibuk sendiri juga harus bisa mencontohkan bagaimana keluarga seorang penyuluh dalam mengayomi anak-anaknya, dari situ udah jadi contoh untuk masyarakat kan, sehingga mereka bisa melihat bahwa “oh gitu ya manfaatnya” kalo gitu mereka pasti tertarik buat ikut kan.” (Wawancara tanggal 28 April 2025).

Astina melakukan pendekatan melalui komunikasi persuasif untuk menarik minat masyarakat agar mau bergabung dengan program BKB. Menurut pengamatan peneliti, ia memberikan contoh keluarga yang telah sukses karena mengikuti program BKB, sehingga masyarakat dapat melihat dan mempertimbangkan untuk ikut bergabung dengan program BKB.

Komunikasi formal dilakukan dengan cara menyampaikan informasi dalam forum resmi, seperti seminar, rapat koordinasi, dan pelatihan kader. Erika menyebutkan bahwa kantor DPMGPKB memfasilitasi penyuluh dan kader dengan melakukan pembinaan dan koordinasi untuk membantu dalam mensosialisasikan program BKB kepada masyarakat.

“Kami rutin melakukan pembinaan dan koordinasi, baik secara langsung maupun lewat grup WA. Kami juga sediakan bahan sosialisasi seperti leaflet, modul, dan kadang undang mereka ikut pelatihan tingkat kabupaten. Intinya kami dampingi mereka walaupun tidak setiap hari.” (Wawancara tanggal 16 Mei 2025).

Menurutnya bentuk komunikasi formal ini dapat memperlihatkan kepada khalayak bahwasanya program BKB ini program yang nyata dan benar adanya serta terstruktur, sehingga masyarakat dapat percaya sepenuhnya dengan program BKB.

c. Waktu

Adopsi program BKB tidak terjadi secara serentak di semua desa di Kemukiman Juli Selatan. Prosesnya memerlukan waktu yang bervariasi, tergantung pada kesiapan masing-masing desa dan penerimaan masyarakat terhadap informasi awal. Beberapa desa menunjukkan respons cepat karena memiliki kader yang aktif dan tokoh masyarakat yang mendukung, sementara desa lainnya memerlukan pendekatan berulang sebelum masyarakat mulai terlibat.

“Waktu dek, kalo yang gaik ikut itu banyak yang bilang sibuk, harus urus anak, suami, kebun. Tapi kalau mereka udah tahu manfaatnya, lama-lama mereka mau. Ada juga yang malu awalnya, tapi pas lihat temannya ikut, ikut juga.” (Wawancara tanggal 28 April 2025).

Menurut Yusna, waktu yang dibutuhkan untuk memahami dan menerima program ini dipengaruhi pula oleh pengalaman sebelumnya, kondisi ekonomi, dan beban aktivitas harian ibu-ibu. Dalam beberapa kasus, ibu-ibu baru mulai rutin mengikuti kegiatan setelah beberapa bulan penyuluh secara konsisten memberikan edukasi dan motivasi.

d. Sistem Sosial

Sistem sosial di Kemukiman Juli Selatan sangat berperan dalam mempercepat atau menghambat adopsi program BKB. Masyarakat di wilayah ini masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan kekeluargaan, serta memiliki struktur sosial yang kuat, terutama dalam bentuk kepemimpinan informal seperti tokoh adat, tokoh agama, dan kepala gampong.

“Ada juga, sebelum kasih penyuluhan kita kan ada rapat koordinasi dulu nih sama perangkat desa, kek minta izin gitulah, kalo beruntung nanti ada orang desa juga tuh yang bantuin untuk sosialisasikan program BKB ini.” (Wawancara tanggal 28 April 2025)

Menurut Murni, dukungan tokoh-tokoh ini menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap inovasi yang ditawarkan penyuluh. Menurut observasi, penyuluh akan melakukan rapat koordinasi dengan perangkat desa terlebih dahulu, baru kemudian mensosialisasikan program KB kepada masyarakat. Di beberapa gampong, keberhasilan program BKB sangat bergantung pada seberapa aktif dan terbuka tokoh masyarakat terhadap perubahan.

Tahapan dalam proses adopsi inovasi meliputi:

e. Pengetahuan

Tahap ini merupakan langkah awal dalam proses penyebaran informasi tentang sebuah inovasi baru. Inovasi diperkenalkan dan dikomunikasikan agar masyarakat dapat mempelajari dan memahami bentuk serta manfaatnya. Pemahaman yang baik akan memudahkan seseorang dalam mengadopsi inovasi tersebut. Pada tahap pengetahuan ini, umumnya orang mencari tiga hal penting: kesadaran akan keberadaan inovasi, pemahaman tentang cara menggunakannya, dan pengetahuan tentang dasar dan fungsi inovasi.

“Biasanya ibuk ngomong-ngomong santai dulu sama ibu-ibu, biasanya di posyandu atau gak pas mereka lagi kumpul di rumah tetangga. ibuk jelasin dikit-dikit, kalo sama masyarakat jangan langsung panjang lebar, supaya mereka nggak merasa digurui. Yang penting mereka tahu dulu bahwa ada program yang bisa bantu mereka cara mendidik dan merawat anak-anak mereka.” (Wawancara tanggal 07 Mei 2025).

Menurut observasi Suraidah memperkenalkan program BKB kepada masyarakat, ia akan menjelaskan secara perlahan, agar masyarakat tidak merasa disalahkan. Menurutny hal yang paling penting adalah masyarakat tau bahwa ada program yang dapat membantu mereka dalam merawat dan mendidik anak mereka.

“Ibuk biasanya kasih penyuluhan dek, misalnya diacara posyandu, atau tiap pertemuan rutin kelompok BKB, ibuk adakan penyuluhan, atau juga ibuk kasih komunikasi, edukasi dan konseling atau KIE, kalo KIE itu dia lingkupnya lebih kecil dari penyuluhan, misalnya ada kelompok ibuk-ibuk lagi duduk-duduk santai, ibuk kasih tau tentang program BKB disitu, ada juga KIE perorangan itu nanti kita datengin rumah-rumaharganya satu-satu, ibuk tanyain ada keluhan apa engga, gitu dek kalo ibuk.” (wawancara tanggal 28 April 2025)

Menurut Yusna, tahapan pengetahuan ini dapat berlangsung dengan baik apabila penyuluh melakukan segala upaya untuk memberikan informasi kepada masyarakat, baik ketika ada kegiatan posyandu hingga mengunjungi rumah masyarakat satu per satu.

“Kami biasanya bekerjasama dengan penyuluh KB, kader, dan juga perangkat desa. Informasi disampaikan lewat pertemuan kelompok, pelatihan, dan juga media sosial seperti grup WA desa. Di tingkat kabupaten juga ada kegiatan sosialisasi langsung ke kecamatan atau desa-desa.” (Wawancara tanggal 16 Mei 2025).

Menurut Erika, pengetahuan awal tentang inovasi program BKB disampaikan kepada masyarakat dengan melibatkan semua pihak yang terkait untuk memudahkan proses mensosialisasikan program tersebut. Informasi mengenai program ini juga disampaikan dengan berbagai macam bentuk komunikasi.

“UPTD KB perannya penting, terutama dalam koordinasi dan pembinaan ke penyuluh dan kader yang ada di desa. Jadi informasi tentang BKB ini kami sampaikan ke penyuluh, lalu mereka lanjutkan ke masyarakat. Kami juga bantu dari sisi pelatihan, penyusunan jadwal, dan materi.” (Wawancara tanggal 07 Mei 2025)

Menurut Lukman, dari pihak UPTD KB sendiri dalam proses sosialisasi program BKB berperan sebagai fasilitator kepada penyuluh dan masyarakat. Pihak UPTD KB menyampaikan

informasi kepada penyuluh dan penyuluh menyampaikan informasi tersebut kepada masyarakat.

“Awalnya saya tahu dari penyuluh KB yang datang ke desa”. (Wawancara tanggal 07 Mei 2025)

Rahmada menyatakan bahwa ia mengetahui informasi awal mengenai program BKB adalah melalui penyuluh KB yang sedang datang ke desanya.

“Saya tahu waktu pertama ikut pelatihan kader dari penyuluh KB. Waktu itu dijelaskan kalau program BKB ini bagian dari kegiatan pembinaan keluarga.” (Wawancara tanggal 15 Mei 2025).

Harisa juga menyatakan bahwa ia mengetahui mengenai program BKB setelah mengikuti kegiatan pelatihan yang diadakan di desanya oleh penyuluh dan UPTD KB kecamatan Juli kabupaten Bireuen.

“Pertama kali saya tahu dari kadernya. Waktu itu saya lagi ke posyandu, terus diajak ngobrol. Katanya ada kegiatan BKB yang bagus buat ibu-ibu yang punya anak kecil.” (Wawancara tanggal 07 Mei 2025).

Masyarakat desa Suka tani, Maulatiddini, mengetahui mengenai program BKB dari kader KB. Ia menyatakan bahwa, ia sedang datang ke kegiatan posyandu di desanya dan ada kader KB yang menghampiri dan mengajak berbincang, disitulah ia tau bahwa ada program BKB.

“Saya tahu dari penyuluh KB, waktu ada sosialisasi cegah stunting di meunasah. Terus dijelaskan juga sama kader BKB di dusun saya.” (Wawancara tanggal 15 Mei 2025).

Jumiati dari desa krueng simpo menyebutkan bahwa awal ia mengetahui tentang program BKB dari penyuluh KB, ketika sedang ada acara sosialisasi pencegahan stunting yang dilakukan di meunasah dan dibantu penjelasan lagi oleh kader KB di desa.

f. Persuasi

Pada tahap persuasi, individu mulai membentuk sikap untuk menerima atau menolak suatu inovasi. Selama fase ini, individu biasanya berusaha menggali informasi lebih dalam tentang inovasi baru tersebut, termasuk mempertimbangkan manfaat dan risikonya. Sikap yang dihasilkan bisa positif atau negatif, tergantung pada persepsi individu terhadap inovasi tersebut.

“Yang bikin orang-orang ni mau ikut biasanya karena pengen tahu soal anaknya. Tapi ada juga yang gak datang karena sibuk di kebun atau merasa belum penting. Ada juga yang malu karena merasa belum dekat sama kader atau penyuluh.” (Wawancara tanggal 07 Mei 2025)

Rahmada menyebutkan bahwa pada tahap persuasi ini, masyarakat mulai menunjukkan adanya ketertarikan akan program BKB. Menurut hasil observasi ada beberapa masyarakat yang datang ke pertemuan rutin kelompok BKB untuk mengetahui informasi lebih lanjut mengenai program BKB. Hal ini menunjukkan masyarakat mulai menerima inovasi yang diperkenalkan oleh penyuluh KB yaitu program BKB.

“Biasanya yang mau ikut itu yang anaknya masih kecil-kecil. Tapi yang nggak ikut biasanya karena sibuk kerja atau jaga rumah. Ada juga yang mikir kegiatan kayak gini nggak penting karena mereka anggap ngasuh anak itu ya udah biasa.” (Wawancara tanggal 15 Mei 2025).

Menurut Harisa, masyarakat sudah mulai tertarik dengan program BKB sebagai inovasi yang dibawa oleh penyuluh KB, tapi ada juga masyarakat yang masih menganggap kalau program BKB tidak penting sehingga mereka mengabaikannya. Dari hasil pengamatan di desa krueng simpo, ada masyarakat yang masih beranggapan bahwa program BKB itu tidak penting, sehingga ia tidak mengikuti program BKB.

g. Keputusan

Tahap keputusan adalah fase ketika seseorang menentukan sikap akhir mereka terhadap suatu inovasi. Pada tahap ini, seseorang mengambil tindakan yang mengarah pada pilihan untuk menerima atau menolak inovasi tersebut. Keputusan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman atau praktik sebelumnya, kebutuhan atau perasaan pribadi, tingkat inovasi individu, dan norma-norma yang berlaku dalam sistem sosial.

“Awalnya sempat ragu, takut kegiatannya kayak seminar atau serius banget. Tapi setelah ikut, ternyata santai aja.” (Wawancara tanggal 07 Mei 2025).

Pada tahap ini, Maulatuddini sempat mengalami keraguan untuk mengikuti program BKB karena ditakutkan acaranya akan sangat formal dan berat, namun nyatanya tidak seperti itu dan ia memutuskan untuk ikut program BKB.

“Awalnya saya nggak langsung ikut, sempat nunda-nunda. Tapi lama-lama mikir juga, kalau nggak dari sekarang belajar, nanti nyesal. Akhirnya saya coba ikut, dan ternyata nyaman.” (Wawancara tanggal 15 Mei 2025).

Menurut jumiaty, awalnya ia sempat ragu untuk mengikuti Program BKB, namun setelah memikirkan manfaat dari program ini, ia memutuskan untuk mengikuti program BKB ini, pada tahap ini jumiaty membuat keputusan untuk ikut serta kedalam program BKB.

h. Implementasi

Tahap implementasi adalah fase ketika seseorang memutuskan untuk mengadopsi inovasi baru dan mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang telah mengintegrasikan inovasi ke dalam aktivitasnya disebut pengadopsi. Berbeda dengan tahap sebelumnya yang menekankan pemikiran dan pengambilan keputusan, tahap ini melibatkan perubahan nyata dalam perilaku seseorang sebagai hasil dari penerapan inovasi.

“Biasanya ngisi KKA, terus diskusi soal perkembangan anak. Tapi kalo sekarang saya udah jarang sih, soalnya kadang dah pergi kerja jadinya gak terlalu ngikutin lagi kegiatannya.” (Wawancara tanggal 07 Mei 2025)

Menurut hasil wawancara, maulatuddini belum mengimplementasikan hasil dari program BKB kedalam kehidupan sehari-harinya, ia tidak mempunyai waktu yang cukup untuk selalu mengikuti kegiatan BKB yang diadakan. Ia hanya ikut ketika ada waktu senggang, hal ini menunjukkan bahwa pengimplementasian program BKB kedalam kehidupan belumlah seratus persen.

“Biasanya ikut pengisian KKA, diskusi sama kader, kadang juga nonton video pendek soal cara ngajak anak main atau ngasih makan sehat. Kadang ada demo masak juga buat makanan balita.” (Wawancara tanggal 15 Mei 2025).

Pada wawancara di atas, jumiati menunjukkan bahwa ia mengikuti setiap kegiatan BKB yang diadakan di desa. Pada tahap ini jumiati menunjukkan adanya tanda-tanda bahwa ia telah mengimplementasikan program BKB kedalam kehidupan sehari-harinya.

i. Konfirmasi

Tahap konfirmasi adalah fase di mana individu mengevaluasi keputusan mereka, apakah akan melanjutkan penggunaan inovasi atau menghentikannya. Pada tahap ini, individu juga cenderung mencari pembenaran atau penguatan atas pilihan mereka sebelumnya. Jika individu memutuskan untuk berhenti menggunakan suatu inovasi, biasanya karena ketidakpuasan terhadap inovasi tersebut atau karena ditemukannya inovasi lain yang mereka anggap lebih baik.

“Sekarang gak kelihatan menurut saya, mungkin juga karena saya jarang ikut kegiatan BKB ya.” (Wawancara tanggal 07 Mei 2025).

Disini maulatuddini menunjukkan bahwa ia menganggap tidak ada perubahan yang terjadi setelah ia ikut bergabung kedalam program BKB, ini menunjukkan bahwa ia menolak inovasi yang disampaikan karena tidak langsung terlihat hasilnya.

“Ada kayaknya, enggak tau juga lah dek, selama ini ikut tu ya ikut aja soalnya.” (Wawancara tanggal 15 Mei 2025).

Disini jumiati menunjukkan bahwa ia tidak tau apa yang sedang diikutinya, ia hanya ikut kegiatan BKB karena ikut-ikutan dengan yang lain, ia tidak memahami tentang program BKB secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap ini ia memutuskan untuk tidak menerima inovasi.

Hambatan Komunikasi Penyuluh Keluarga Berencana

Menurut Kreitner dan Kinicki dalam (Yusuf, 2023:939) terdapat 3 hambatan dalam berkomunikasi, yaitu:

1. Hambatan Personal

Hambatan personal, merupakan hambatan yang berasal dari individu itu sendiri sehingga menghambat jalannya komunikasi.

“...selain itu hambatan di masyarakatnya juga ada ya, kek yang adek bilang stereotip itu masih melekat erat ya sama masyarakat, kadang kalo salah ngomong bisa di usir kita dek, kadang ada juga kita bilang ini orang-orang mikirnya lain lagi. Macam-macam lah tantangan kami PKB ini dek.” (Wawancara tanggal 07 Mei 2025).

Suraidah mengungkapkan bahwa hambatan dari masyarakat, yaitu stereotip tentang program KB yang hanya tentang kontrasepsi menyulitkan penyuluh untuk mensosialisasikan program BKB.

2. Hambatan Fisik

Hambatan fisik, meliputi suara, ruang dan waktu. Kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi, penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai. Ketika berbicara di tempat yang berisik, maka akan mengganggu pendengaran dan tidak mengetahui tentang apa yang disampaikan orang lain. Bentuk dari suatu ruangan juga bisa menjadi hambatan fisik hal yang sama berlaku dengan perbedaan waktu.

“Kalo itu hambatan utamanya mungkin jarak ke desa yang jauh ya, aksesnya juga susah, soalnya kecamatan Juli ini kan luas sekali ya, ada 36 desa kami yang PKB Cuma 5 orang, karna jarak itu tadi ya, kita mensosialisasikan program juga jadi gak maksimal, seharusnya ya kayak penyuluhan itu setiap hari kita lakukan, tapi karena ini desanya jauh jadinya 1 bulan sekali, kadang-kadang ada 2 bulan sekali, gitu dek.” (Wawancara tanggal 28 April 2025).

Yusna menyebutkan bahwa hambatan fisik yang dilalui kebanyakan didominasi oleh jarak desa yang jauh dari kantor UPTDKB kecamatan Juli. Selain itu hambatan lainnya ada di jumlah penyuluh yang sedikit untuk kecamatan Juli yang desanya banyak.

3. Hambatan Semantik

Hambatan semantik, semantik adalah studi sistematis tentang makna. Itulah sebabnya masalah yang timbul dari ekspresi atau transmisi makna dalam komunikasi disebut masalah semantik.

“Ada, kan setiap kerja pasti ada masalahnya, kadang kalo kita datang ke rumah ada aja yang nanya ‘apa ini, mau ngasih bantuan?’ kadang kita datang mau data balita atau mau liat kondisi rumah.... ada juga masalah orang kan pas kita jelaskan masalah BKB dikira kita suruh pake KB, dah dikira membatasi keturunan.” (Wawancara tanggal 07 Mei 2025).

Rahmada kader KB di wilayah Kecamatan Juli menyampaikan hambatan yang dilaluinya ketika berhadapan langsung dengan masyarakat. Menurut Rahmada, hambatan semantik ini hambatan yang paling susah untuk dilalui karena berkaitan dengan pemahaman seseorang. Sulit untuk mengubah sudut pandang seseorang terhadap sesuatu, ketika orang tersebut telah menganggap itu benar padahal hal tersebut salah.

Pembahasan Penelitian

Program Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan inovasi dalam bentuk program sosial yang bertujuan membina orang tua agar lebih memahami perkembangan dan pengasuhan anak usia dini. Dalam konteks masyarakat Kecamatan Juli, program ini masih dianggap sebagai hal baru, terutama karena fokusnya bukan hanya pada kesehatan fisik anak, tetapi juga aspek mental, sosial, dan pengasuhan orang tua. Penyuluh KB memperkenalkan program ini sebagai solusi atas kurangnya wawasan orang tua mengenai pola asuh yang tepat, dengan menekankan bahwa program ini dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga. Proses difusi inovasi sangat dipengaruhi oleh saluran komunikasi yang digunakan penyuluh. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan melalui kunjungan rumah, pertemuan kelompok dan komunikasi digital yang dilakukan dengan memanfaatkan media sosial *WhatsApp* menjadi saluran paling efektif. Penyuluh juga memanfaatkan tokoh masyarakat dan kader sebagai jembatan penyampaian informasi. Hal ini sejalan dengan teori Rogers yang menekankan pentingnya saluran komunikasi tatap muka dalam proses adopsi awal sebuah inovasi.

Waktu adopsi program BKB di Kemukiman Juli Selatan tidak terjadi secara seragam. Setiap desa memiliki ritme yang berbeda dalam menerima dan mengimplementasikan program, tergantung pada tingkat pemahaman, dukungan tokoh masyarakat, dan kesiapan kader. Proses ini menunjukkan bahwa inovasi membutuhkan waktu yang cukup untuk diterima dan dijalankan secara efektif. Sebagian masyarakat cepat menerima karena memiliki pengalaman atau referensi sebelumnya, sedangkan sebagian lainnya memerlukan pengulangan informasi dan pendekatan yang lebih intensif. Sistem sosial di Kemukiman Juli Selatan didominasi oleh struktur adat, agama, dan kekeluargaan. Dalam konteks ini, penyuluh KB memahami pentingnya melibatkan tokoh-tokoh informal seperti keuchik, imum mukim, tokoh agama, dan kader perempuan agar inovasi lebih mudah diterima. Sistem sosial yang kohesif mempermudah proses komunikasi dan adopsi inovasi, karena masyarakat cenderung mengikuti keputusan kolektif dan nasihat tokoh lokal yang mereka percaya. Hal ini memperkuat pernyataan Rogers bahwa sistem sosial memengaruhi tingkat keberhasilan difusi inovasi.

Selanjutnya adalah tahapan adopsi inovasi yang mana tahapan ini terjadi ketika individu atau kelompok mulai mengetahui keberadaan inovasi. Dalam hal pengetahuan, penyuluh memperkenalkan program BKB melalui penyuluhan, posyandu, serta pertemuan desa. Penyuluh memberikan pemahaman awal tentang pentingnya peran orang tua dalam tumbuh kembang anak. Pengetahuan awal ini menjadi landasan untuk mendorong ketertarikan masyarakat terhadap program. Pada tahapan ini masyarakat menunjukkan ketertarikannya terhadap program BKB. Selanjutnya pada tahap persuasi, setelah masyarakat memperoleh informasi awal, masyarakat mulai menilai apakah program BKB sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai yang mereka yakini. Pada tahap ini, penyuluh berperan besar dalam membangun sikap positif masyarakat melalui pendekatan emosional dan kultural. Penjelasan yang persuasif, serta contoh nyata dari keberhasilan program di tempat lain, menjadi strategi utama untuk memengaruhi sikap masyarakat. Di tahap ini masyarakat mulai terpengaruhi untuk mengetahui lebih banyak tentang program BKB.

Pada tahap keputusan masyarakat kemudian berada pada posisi untuk memutuskan menerima atau menolak program. Keputusan ini dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap penyuluh, tokoh masyarakat, serta pengalaman pribadi atau orang terdekat. Dalam konteks penelitian ini, sebagian ibu-ibu yang awalnya ragu akhirnya memutuskan untuk ikut serta karena dorongan teman sebaya dan kader BKB yang aktif membina. Pada tahap keputusan ini masyarakat mulai bergabung dengan program BKB. Pada implementasi, individu atau kelompok mulai menjalankan aktivitas yang berhubungan dengan inovasi. Implementasi program BKB dilakukan melalui pertemuan rutin, pembinaan orang tua, dan pelatihan alat permainan edukatif. Penyuluh berperan sebagai pendamping dan fasilitator yang mendukung keberhasilan pelaksanaan di lapangan. Pada tahap ini ada kendala kehadiran atau partisipasi, karena tidak ada dampak yang instan terhadap kehidupan mereka, masyarakat mulai jarang untuk mengikuti pertemuan rutin kelompok BKB.

Tahap terakhir adalah ketika masyarakat mengevaluasi apakah keputusan yang mereka ambil benar. Dalam hal ini, beberapa ibu-ibu menyatakan bahwa mereka mendapatkan manfaat langsung setelah mengikuti kegiatan BKB, seperti meningkatnya pemahaman tentang gizi anak, kesehatan balita, dan pengasuhan positif. Evaluasi ini memperkuat komitmen mereka untuk terus mengikuti program dan bahkan mengajak ibu-ibu lain untuk bergabung. Namun ada juga masyarakat yang menganggap keputusan mereka sia-sia atau membuang waktu, sehingga mereka menjadi anggota BKB yang tidak aktif. Hasil penelitian ini menguatkan teori Rogers bahwa keberhasilan difusi inovasi tidak hanya bergantung pada kualitas informasi yang

disampaikan, tetapi juga pada konteks sosial, bentuk komunikasi, dan peran agen perubahan (dalam hal ini penyuluh KB). Dengan menyesuaikan pendekatan komunikasi terhadap budaya dan struktur sosial masyarakat lokal, inovasi seperti program BKB lebih mudah diterima dan dilaksanakan secara berkelanjutan.

Hambatan personal merupakan hambatan yang berasal dari individu itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini ada anggapan dari masyarakat bahwa kegiatan BKB hanya membuang waktu, apalagi jika tidak disertai bantuan langsung seperti sembako atau uang transport. Ketika kegiatan bersifat edukatif tanpa insentif, banyak masyarakat memilih untuk tidak hadir, atau hadir hanya sekadar menggugurkan kewajiban. Penyuluh mengakui hal ini cukup melemahkan semangat dan motivasi mereka dalam menyampaikan materi. Beberapa warga cenderung hanya diam saat kegiatan berlangsung, tidak aktif bertanya, dan bahkan kurang memperhatikan materi yang disampaikan. Ini menjadi hambatan tersendiri bagi penyuluh yang sudah berupaya menggunakan pendekatan komunikasi persuasif maupun interpersonal. Komunikasi yang seharusnya bisa berjalan lancar melalui pendekatan kelompok atau interpersonal, kadang terhambat karena masyarakat tidak memberikan respon balik yang cukup.

Hambatan fisik merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi efektivitas komunikasi penyuluh KB dalam menyampaikan program BKB kepada masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa hambatan fisik menjadi kendala nyata yang berpengaruh terhadap kelancaran pelaksanaan kegiatan penyuluhan, khususnya dalam aspek penyampaian pesan dan jangkauan komunikasi. Salah satu hambatan fisik yang paling sering disebutkan adalah kondisi geografis desa yang tersebar dan tidak merata infrastrukturnya. Beberapa desa di Kecamatan Juli memiliki lokasi dusun yang berjauhan dan sulit dijangkau, terutama ketika musim hujan atau saat jalan desa rusak. Hal ini menyebabkan penyuluh KB kesulitan untuk hadir tepat waktu atau bahkan menunda kunjungan karena kendaraan tidak bisa masuk ke daerah tersebut. Situasi ini berdampak langsung pada berkurangnya frekuensi tatap muka antara penyuluh dengan masyarakat sasaran program BKB. Selain akses jalan, penyuluh juga menghadapi hambatan berupa minimnya fasilitas pendukung komunikasi, seperti tidak tersedianya ruang khusus untuk kegiatan kelompok BKB.

Hambatan semantik muncul karena adanya perbedaan pemahaman antara penyuluh dengan masyarakat, terutama dalam penggunaan kata-kata atau istilah yang tidak familiar bagi warga. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa banyak masyarakat tidak langsung paham saat penyuluh menyampaikan materi dengan istilah-istilah tertentu. Misalnya, saat penyuluh menyebutkan kata "stimulasi dini", "gizi seimbang", atau "motorik halus", sebagian ibu-ibu hanya diam atau mengangguk saja, padahal mereka belum tentu mengerti apa yang dimaksud. Hal ini membuat pesan tidak benar-benar sampai dan bisa menimbulkan salah paham.

E.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan konsep teori difusi inovasi, program BKB merupakan inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan dan pertumbuhan anak usia balita. Saluran komunikasi yang digunakan dalam mensosialisasikan program BKB adalah komunikasi interpersonal, kelompok, massa, digital, persuasif dan formal. Selanjutnya waktu, yang merujuk pada proses adopsi program BKB di Kemukiman Juli Selatan, waktu yang dibutuhkan untuk memahami dan menerima program ini dipengaruhi oleh pengalaman, kondisi

ekonomi dan beban aktivitas harian keluarga. Adapun sistem sosial di masyarakat kemukiman juli selatan masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan kekeluargaan, serta memiliki struktur sosial yang kuat terutama dalam bentuk kepemimpinan informal seperti tokoh adat, tokoh agama dan kepala gampong.

Pada tahap awal proses adopsi inovasi yaitu pengetahuan, penyuluh KB sudah berusaha menyampaikan pengetahuan tentang pentingnya program BKB kepada masyarakat, baik melalui sosialisasi langsung, kegiatan kelompok, maupun melalui kader desa. Penyuluh telah menggunakan berbagai bentuk komunikasi seperti komunikasi interpersonal, kelompok, media massa, digital, persuasif dan formal. Pada tahap ini masyarakat menyambut dengan baik informasi yang disampaikan oleh penyuluh. Dalam tahap persuasi, penyuluh berusaha membujuk masyarakat agar mau ikut kegiatan BKB dengan cara pendekatan personal, menyampaikan manfaat secara langsung, serta melibatkan perangkat desa, pada tahap ini masyarakat mulai terpengaruh dan tertarik dengan program BKB. Selanjutnya pada proses pengambilan keputusan masyarakat untuk ikut BKB banyak dipengaruhi oleh kader atau tetangga. Sebagian ibu balita ikut karena ajakan, bukan karena paham manfaatnya. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan belum sepenuhnya mengubah cara pandang masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini dalam keluarga. Dalam pelaksanaan atau implementasi, kegiatan BKB memang berjalan rutin, namun tidak semua desa memiliki fasilitas yang layak.

Dalam tahap konfirmasi, sebagian masyarakat yang sudah ikut BKB merasa ada manfaatnya, terutama dalam memahami pola asuh dan tumbuh kembang anak. Tapi tidak sedikit juga yang ikut hanya sekadar hadir, tanpa menerapkan apa yang dipelajari. Secara keseluruhan, komunikasi penyuluh KB di Kecamatan Juli menunjukkan usaha yang cukup aktif dan beragam pendekatan seperti pendekatan interpersonal, kelompok, media massa, digital, persuasif dan formal. Namun, keberhasilannya belum 100 persen, jika dikaitkan dengan teori difusi inovasi, keberhasilan komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh hanya mencapai tahapan keputusan. Masyarakat mulai tertarik untuk mengikuti program BKB namun belum sepenuhnya dapat mengimplementasikan program BKB kedalam kehidupan sehari-harinya.

Hambatan yang dilalui oleh penyuluh keluarga berencana dalam mensosialisasikan program BKB terdiri dari hambatan personal, hambatan fisik dan hambatan semantik. Pada hambatan personal merupakan hambatan yang berasal dari individu itu sendiri. Banyak masyarakat beranggapan bahwa kegiatan BKB hanya membuang waktu, apalagi jika tidak disertai bantuan langsung seperti biaya transport. Pada hambatan fisik didominasi oleh kondisi geografis desa yang infrastrukturnya tidak merata. Yang terakhir adalah hambatan semantik, hambatan ini muncul dikarenakan adanya perbedaan pemahaman antara penyuluh dengan masyarakat, seperti pengucapan beberapa kalimat baku yang tidak dipahami oleh masyarakat yang membuat pesan tidak benar-benar sampai dan bisa menimbulkan kesalahpahaman.

F.DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak. (2022). *Pedoman Bina Keluarga Balita Holistik Integratif Unggulan*. BKKBN.
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (III). PT. Citra Aditya Bakti.

- Herawati, T., Rahayu, A., & Tim Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak. (2019). *Buku Pegangan Kader BKB dan Orangtua Tentang Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga*. BKKBN.
- Morissan. (2010). *Teori Komunikasi Massa, Media, Budaya dan Masyarakat* (A. C. Wardhani & R. Sikumbang, Eds.; Cet. 1). PT. Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. 27). Alfabeta.
- Yusuf, S. A., Wolor, C. W., & Marsofiyanti. (2023). Analisis Pola Komunikasi Human Resources Department (HRD). *HUMANTECH: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, Vol. 2 No. 7(Mei 2023), 938–943.

